

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 1-3 Tahun

Juli Hartati Siregar¹, Debi Novita Siregar^{2*}, Wahyuni Saputri³, Lucvi Mega Utami⁴, Nurfarlina⁵, Nuriana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia Medan

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 18 Mei 2026

Direvisi: 25 Mei 2026

Diterima: 26 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

debinovitasiregar@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, 2 dari 1.000 bayi menunjukkan hambatan kemampuan motorik, 3 hingga 6 dari 1.000 bayi menderita kerusakan daya dengar, serta 1 dari 100 anak mengalami keterlambatan intelektual dan komunikasi. Proses kognitif dan motorik anak yang optimal dipengaruhi oleh lingkungan pembinaan, yang mencakup pemberian rangsangan dan keterkaitan antara ibu dan anak sebagai faktor utama. Ibu berperan besar dalam mendukung tahap kematangan anak, karena orang tua berperan dalam memberikan rangsangan pada aspek motorik, sensorik, kognitif, dan sosial, serta mampu mendeteksi adanya gangguan perkembangan sejak dini. Kajian ini menggunakan teknik kuantitatif melalui desain cross-sectional, di mana pengukuran dilakukan sekaligus pada satu waktu untuk mendeteksi adanya keterkaitan antara variabel pemicu dan variabel terkait melalui kuesioner. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di PMB Dewi Sandra, Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, tampak bahwa masih banyak ibu yang belum memahami apakah pematangan dan peningkatan buah hatinya, khususnya pada kategori motorik kasar, telah berlangsung dengan baik. Uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,035 dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebab p lebih rendah dari batas ketentuan ($0,035 < 0,05$), analisis ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1 – 3 tahun di PMB Dewi Sandra, Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, pada tahun 2026.

Kata kunci: Pola Asuh Ibu, Perkembangan Motorik Kasar Balita

ABSTRACT

In Indonesia, two out of 1,000 infants exhibit motoric disabilities, three to six out of a thousand infants suffer from hearing impairment, and one in a hundred children experience intellectual and communication delays. Optimal cognitive and motor development in children is influenced by a nurturing environment, with stimulation and the mother-child relationship as key factors. Mothers play a significant role in supporting a child's maturation by providing stimulation in the motor, sensory, cognitive, and social domains and by detecting developmental disorders early on. This study employed quantitative techniques in a cross-sectional design, in which measurements were taken simultaneously using questionnaires to assess the relationship between triggering and related variables. Based on a preliminary survey conducted at the Dewi Sandra Childcare Center (PMB Dewi Sandra) in Ujong Drien Village, Meureubo District, West Aceh Regency, it appears that many mothers still do not understand whether their children's maturation and development, particularly in gross motor skills, are progressing well. A chi-square test revealed a p-value of 0.035 with a significance level of 0.05. Because the p-value is lower than the threshold ($0.035 < 0.05$), this analysis indicates a relationship between parenting styles and gross motor development in children aged 1–3 years at the Dewi Sandra Childcare Center (PMB Dewi Sandra) in Ujong Drien Village, Meureubo District, West Aceh Regency, in 2026.

Keywords: Parenting Styles, Toddler Gross Motor Development

PENDAHULUAN

Generasi selanjutnya sangat bergantung pada potensi generasi penerus, termasuk anak usia balita yang berada pada masa emas (golden age). Di tahap pertumbuhan, anak sangat rentan terhadap gangguan perkembangan apabila tidak mendapatkan pembinaan yang optimal, yang dapat berdampak pada aspek emosional, sosial, intelektual, dan moral di masa depan. Proses kematangan anak usia 0–5 tahun tidak hanya dipicu oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh pola asuh dan pola pikir orang tua. Masa balita juga merupakan periode kritis, di mana faktor seperti penyakit, kekurangan gizi, kurangnya kasih sayang, dan stimulasi dapat memberikan dampak jangka panjang hingga dewasa (Riskedes, 2018; Anonyma, 2020).

Data menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan anak masih menjadi masalah global dan nasional. Di Amerika Serikat dan Kanada, dari sekitar empat juta kelahiran per tahun, 40.000–120.000 anak mengalami keterlambatan perkembangan (Puspita & Umar, 2020). Sementara itu, WHO (2018) melaporkan tingkat kejadian keterlambatan tumbuh kembang balita sebesar 28,7%, dengan Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan kasus terbanyak di wilayah Asia Tenggara. Di Indonesia, dua dari 1.000 bayi menunjukkan hambatan kemampuan motorik, tiga hingga enam dari seribu bayi menderita kerusakan pendengaran, serta satu dari seratus anak mengalami keterlambatan intelektual dan komunikasi (Yeni, dkk, 2020).

Proses kognitif dan motorik anak yang optimal dipengaruhi oleh lingkungan pembinaan, mencakup pemberian rangsangan dan keterkaitan antara ibu dan anak sebagai faktor utama. Ibu berperan besar dalam mendukung tahap kematangan anak, karena orang tua berperan dalam memberikan rangsangan pada aspek motorik, sensorik, kognitif, dan sosial, serta mampu mendeteksi adanya gangguan perkembangan sejak dini. Pengetahuan ibu mengenai perkembangan motorik juga berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu menjaga kesehatan fisik anak, meningkatkan status kesehatannya, serta mendukung perkembangan kemampuan dan perilaku anak sesuai dengan tahap usianya (et al., 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di PMB Dewi Sandra, Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, tampak bahwa masih banyak ibu yang belum

memahami apakah pematangan dan peningkatan buah hati mereka, terkhusus pada kategori motorik kasar, telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan latar belakang dan hasil survei tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan kajian mengenai hubungan antara pola asuh ibu dan perkembangan motorik kasar pada balita usia 1–3 tahun.

METODE

Kajian ini mengoperasikan teknik kuantitatif melalui desain cross-sectional, yaitu pengukuran dilakukan sekaligus pada satu waktu untuk mendeteksi adanya keterkaitan antara variabel pemicu dan variabel terkait melalui kuesioner (Nursalam, 2020). Peninjauan ini dilakukan di PMB Dewi Sandra, Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Pada kajian ini, populasi terdiri dari seluruh ibu yang memiliki balita dan melakukan kunjungan ke PMB Dewi Sandra Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, dengan jumlah total 20 orang. Sampel penelitian ditentukan melalui total sampling, serta penarikan sampel secara formal dilakukan oleh peneliti.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun

Karakteristik Subjek	Frekuensi	Presentase
Usia Ibu		
20-25 Tahun	17	85%
26-30 Tahun	3	15%
Pendidikan Ibu		
SD	0	0%
SMP	1	5%
SMA	12	60%
DIII	2	10%
S1	5	25%
Pola Asuh Orang Tua		
Demokratis	4	20%
Permisif	13	65%
Otoriter	3	15%
Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-3 tahun		
Lebih/Advanced	2	10%
Normal	15	75%
Delay	3	15%
Total	20	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 ibu dengan anak usia 1–3 tahun, 17 ibu (85%) berada pada rentang usia 20–25 tahun. Dari sisi

pendidikan, jumlah ibu terbanyak adalah lulusan SMA, yaitu 12 orang (60%), sedangkan yang paling rendah berpendidikan SMP, yaitu 1 orang (5%). Pola asuh yang menonjol diterapkan oleh

orang tua yaitu permisif, sebanyak 13 ibu (65%). Selain itu, perkembangan motorik kasar anak usia 1–3 tahun hampir seluruhnya tergolong normal, yaitu 15 anak (75%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1–3 Tahun

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Motorik Kasar						Total		P chi-square
	Lebih/ <i>Advanced</i>		Normal		Delay		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Demokratis	1	5	2	10	1	5	8	20	0.035
Permisif	1	5	12	60	0	0	8	65	
Otoriter	0	0	1	5	2	10	4	15	
Total	2	10	15	75	3	25	20	100	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hampir seluruh anak usia 1–3 tahun dengan perkembangan motorik kasar normal memiliki pola asuh permisif, yaitu sebanyak 12 anak (60%). Sebaliknya, anak yang dideteksi mengalami keterlambatan perkembangan motorik umumnya berasal dari pola asuh otoriter, yaitu 2 anak (10%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,035$, lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar anak di PMB Dewi Sandra, Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat tahun 2026.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1 memperlihatkan 20 ibu dengan anak usia 1–3 tahun, dengan 17 ibu (85%) berusia 20–25 tahun. Dari sisi pendidikan, jumlah ibu terbanyak adalah lulusan SMA, yaitu 12 orang (60%), sebaliknya, yang terendah berpendidikan SMP, yaitu 1 orang (5%). Pola asuh yang dominan diimplementasikan oleh orang tua yakni permisif, dengan jumlah 13 ibu (65%). Selain itu, perkembangan motorik anak usia 1–3 tahun hampir seluruhnya tergolong normal, yaitu 15 anak (75%).

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mengeksplorasi potensi diri secara optimal, sehingga tercipta interaksi dua arah yang saling berkesinambungan antara anak dan orang tua. Pendekatan ini dipilih karena orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai metode mendidik dan memperlakukan anak secara tepat, sehingga memungkinkan mereka membimbing dan mengawasi anak secara hangat, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sesuai kemampuan. Pengasuhan ibu termasuk salah satu faktor interpersonal yang

signifikan dalam memengaruhi evolusi dan kemajuan anak, meskipun bukan satu-satunya. Faktor interpersonal lain yang turut berperan mencakup kedekatan emosional anak dengan ibu serta kualitas jaringan sosial anak dan orang tua (Afritasari, 2017).

Pola asuh otoriter cenderung menekankan pengendalian ketat melalui aturan dan larangan, yang berimplikasi pada terhambatnya kemajuan motorik kasar anak. Anak yang di didik dengan pengasuhan ini umumnya menunjukkan rendahnya inisiatif, mudah cemas, dan kesulitan dalam disiplin diri. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kepada anak tingkat kebebasan yang lebih tinggi dalam bereksplorasi dan mengambil keputusan, sehingga mendorong kemandirian, meskipun pengawasan orang tua relatif terbatas (Suryana, 2021). Secara konseptual, pola asuh mencerminkan keterkaitan dinamis antara orang tua dan anak, yang meliputi strategi membina, mendidik, serta mendukung kematangan fisik dan psikis anak. Implementasi pola asuh yang positif berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak yang sehat, sehingga anak mampu menilai dan memahami dirinya secara konstruktif (Amin, 2018).

Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1 – 3 Tahun

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hampir seluruh anak usia 1–3 tahun dengan perkembangan motorik kasar normal diasuh oleh orang tua dengan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 12 anak (60%). Sebaliknya, anak yang dideteksi mengalami keterlambatan perkembangan motorik umumnya berasal dari pola asuh otoriter, yaitu 2 anak (10%).

Temuan ini selaras dengan Ibnu dan Aktriana Malik (2017), yang mengindikasikan keterikatan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia toddler (1–3 tahun).

Selain itu, temuan ini sejalan dengan Deni Laili Kurniawati (2014) di Posyandu Arjuna RW IV POS 3, Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan, Surabaya, yang juga menemukan keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan balita.

Sejumlah anak tidak mampu menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia karena adanya gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Maryatun, 2024: 81). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mencatat adanya anak-anak dengan status perkembangan “suspect”, yakni belum mampu mencapai tahap perkembangan sesuai usianya. Kondisi ini dapat muncul karena keterbatasan kemampuan anak dalam menjalani tahapan tertentu, atau karena rendahnya motivasi anak untuk melakukan aktivitas yang mendukung perkembangan tersebut (Trianingsih, 2021: 83).

Kemampuan motorik anak sangat ditentukan oleh perkembangan sistem saraf pusat, khususnya otak, yang mengatur koordinasi gerak dan kontrol tubuh. Aktivitas bermain berperan sebagai media stimulasi motorik, di mana gerakan seperti melompat, melempar, dan berlari tidak hanya melatih otot, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak. Selain itu, tercukupinya kebutuhan gizi berperan penting dalam menunjang pertumbuhan fisik serta kemampuan motorik. Oleh karena itu, orang dewasa perlu memantau dan mendukung perkembangan motorik anak sejak awal, dimulai dari pemberian ASI eksklusif dan asupan gizi yang memadai. Anak yang tumbuh secara fisik optimal cenderung memiliki kemampuan motorik yang lebih baik. Masa 0–6 tahun, yang dikenal sebagai golden age, merupakan periode krusial untuk pencapaian berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik, di mana kegiatan bermain menjadi sarana utama untuk melatih dan mengasah keterampilan motorik anak secara praktis (Wahyudin, 2019).

Hubungi Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1 – 3 Tahun

Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,035$, lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar anak di PMB Dewi Sandra, Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat tahun 2026.

Hasil penelitian ini konsisten dengan

temuan sebelumnya yang tampak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak. Penelitian oleh Permatasari, Devi, dkk. (2018) pada anak usia prasekolah di PAUD KB Dahlan Sengonprabana, Klaten, menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan memperoleh nilai $p = 0,035$ ($p < \alpha$), yang mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan motorik anak. Selanjutnya, Krisdiyanto (2019) juga menemukan bahwa pola asuh demokratis tergolong sebagai tipe pengasuhan yang paling menonjol dalam menunjang perkembangan motorik anak usia 3–5 tahun. Penelitian di Posyandu Desa Jolontoro, Kecamatan Supuran, Kabupaten Wonosobo, menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (56,2%) pada anak usia 3–5 tahun. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa pada berbagai tipe pola asuh—otoriter, demokratis, maupun permisif—terdapat keterkaitan dengan kemajuan motorik anak usia dini, meskipun pola asuh demokratis cenderung berdampak paling positif.

Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang relevan antara pola asuh ibu dan perkembangan motorik anak. Pada anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, orang tua menegakkan batasan secara konsisten namun tetap menyediakan peluang bagi anak untuk bereksperimen dan mengembangkan kreativitasnya. Anak yang mengalami keterlambatan pada tahap perkembangan tertentu dapat menjadi indikasi perlunya peningkatan pemahaman orang tua mengenai teknik pengasuhan yang efektif. Pola asuh mencerminkan sejauh mana orang tua menyesuaikan interaksi mereka dengan karakteristik dan kebutuhan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal tanpa tekanan. Dukungan dan bimbingan dari orang dewasa sangat penting pada masa prasekolah untuk mendorong penguasaan keterampilan motorik. Dengan penerapan pola asuh demokratis, anak menjadi lebih termotivasi untuk mencoba hal baru, mengasah kemampuan motorik, serta mencapai perkembangan fisik dan motorik yang sesuai dengan tahapan usianya.

KESIMPULAN

Mayoritas ibu balita (usia 1–3 tahun) di PMB Dewi Sandra berumur 20–25 tahun (85%), memiliki pendidikan terakhir SMA (60%), serta dominan menerapkan pola asuh permisif (65%). Secara umum, perkembangan motorik kasar anak

tergolong normal (75%), yang secara spesifik didominasi oleh anak dengan pola asuh permisif (60%). Sebaliknya, keterlambatan motorik kasar ditemukan pada anak dengan pola asuh otoriter (10%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar anak usia 1–3 tahun di lokasi penelitian.

REFERENSI

- Anonyma, Pipi. 2020. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta. *Stethoscope*. Vol. 1 No. 1.
- Ardianti, Ikha. 2026. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah Di Yayasan Ppk Sumberjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. Vol. 16 No. 1.
- Erfiana, Erma. 2023. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*. Vol. 9 No. 1.
- Munir, Zanal. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*. Vol. 7 No. 1.